

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami proses penurunan tubuh. Proses penurunan fungsi tubuh ini dapat dikatakan sebagai proses penuaan. Penuaan merupakan proses penurunan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri, mempertahankan struktur dan fungsi normal secara perlahan, sehingga dapat bertahan dan dapat memperbaiki kerusakan yang diderita. Saat penuaan terjadi proses kepadatan tulang pun menurun. Penurunan kepadatan tulang tersebut dinamakan osteoporosis (Darmojo, 2009).

Osteoporosis adalah penyakit tulang yang ditandai dengan menurunnya massa tulang (kepadatan tulang) secara keseluruhan akibat ketidak mampuan tubuh dalam mengatur kandungan mineral dalam tulang dan disertai dengan rusaknya arsitektur tulang yang akan mengakibatkan penurunan kekuatan tulang yang dalam hal ini adalah pengeroposan tulang, sehingga mengandung resiko muah terjadi patah tulang (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit ini dijuluki sebagai *Silent Epidemic Disease*, karena menyerang secara diam – diam, tanpa adanya tanda – tanda khusus sampai pasien patah tulang. Menurut WHO penyakit osteoporosis menduduki peringkat kedua, di bawah penyakit jantung kardiovaskuler dan sebagai merupakan masalah kesehatan utama dunia. WHO menyebutkan sekitar 200 juta orang menderita osteoporosis di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2015).

Menurut data Kemenkes RI (2015) menyatakan bahwa prevalensi Osteoporosis pada wanita Indonesia, terjadi peningkatan dari 22,5 % pada usia 50 hingga 80 tahun, menjadi 53,3 % pada usia 70 hingga 80 tahun. Angka prevalensi ini cukup tinggi dibanding negara lain di Asia. Angka insiden patah tulang paha atas tercatat sekitar 200/100.000 kasus pada wanita dan pria di atas usia 40 tahun diakibatkan osteoporosis. Hal ini menunjukkan bahwa 50 % patah tulang paha atas ini akan menimbulkan kecacatan seumur hidup dan menyebabkan angka kematian mencapai 30 % pada tahun pertama akibat komplikasi imobilisasi. Lebih dari 30 % wanita di seluruh dunia mengalami risiko seumur hidup untuk patah tulang akibat osteoporosis, bahkan mendekati 40 %. Sedangkan pada pria, risikonya berada pada angka 13 %.

Secara statistik osteoporosis didefinisikan sebagai keadaan Densitas Mineral Tulang (DMT) berada dibawah nilai rujukan menurut umur atau standar deviasi berada dibawah nilai rata – rata rujukan pada usia dewasa muda. Sebelum terjadi osteoporosis seseorang terlebih dahulu mengalami proses osteopenia. Osteopenia yaitu suatu kondisi hilangnya sejumlah massa tulang akibat berbagai keadaan (Kemenkes RI, 2011).

Hasil analisa data risiko osteoporosis pada tahun 2005 dengan jumlah sampel 65.727 orang (22.799 laki – laki dan 42.928 perempuan) yang dilakukan oleh Puslitbang Gizi Depkes RI dan sebuah perusahaan nutrisi pada 16 wilayah di Indonesia secara *selected people* (Sumatera Utara & NAD, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan & Bangka Belitung & Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa

Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua) dengan metode pemeriksaan DMT (Densitas Massa Tulang) menggunakan alat *clinical bone sonometer*, menunjukkan angka prevalensi osteopenia (osteoporosis dini) sebesar 41,7 % dan prevalensi osteoporosis 10,3 %. Ini berarti 2 dari 5 penduduk Indonesia memiliki risiko untuk terkena osteoporosis dimana 41,2 % dari keseluruhan sampel yang berusia kurang dari 55 tahun terdeteksi menderita osteopenia. Prevalensi osteopenia dan osteoporosis pada wanita enam kali lebih besar dari pria dan peningkatan osteoporosis pada wanita dua kali lebih besar dari pada pria (Kemenkes RI, 2011).

Osteoporosis merupakan suatu masalah kesehatan fisik yang serius pada wanita menopause. Menopause meningkatkan risiko terhadap osteoporosis dimana sekitar 35 % wanita paska menopause menderita osteoporosis dan 50 % menderita osteopenia. Kejadian osteoporosis lebih tinggi pada wanita dikarenakan penurunan hormon estrogen dan progesteron karena proses penuaan. Selain itu, wanita juga memiliki kepadatan mineral dan massa tulang yang 15 – 30 persen lebih rendah dibandingkan dengan pria seusianya (Rosental, 2009).

Osteoporosis merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Hal ini disebabkan sifat penyakit yang *silent killer*, angka kejadian yang meningkat dan bertambahnya populasi wanita yang hidup di masa menopause. Gangguan tulang yang paling mengerikan adalah rapuh tulang

atau penyakit osteoporosis yang berpotensi menimbulkan cacat permanen bahkan kematian karena patah tulang (Kemenkes RI, 2015).

Data Kemenkes RI (2015) menyatakan bahwa jumlah wanita Indonesia yang memasuki masa menopause pertahunnya adalah 5.320.000 dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 60 juta perempuan menopause.

Angka kejadian osteoporosis tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan umur harapan hidup wanita, namun juga terkait dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai cara pencegahan osteoporosis. Penting disadari Osteoporosis dapat menimbulkan beban, tidak hanya bagi penderita juga bagi keluarga. Oleh karena itu pencegahan sejak dini perlu menjadi perhatian (Kemenkes RI, 2008).

Penyebab osteoporosis dipengaruhi oleh berbagai faktor dan pada individu bersifat multifaktoral seperti gaya hidup tidak sehat, kurang gerak atau tidak berolah raga serta pengetahuan mencegah osteoporosis yang kurang, kurangnya asupan kalsium, kurang aktifitas fisik sehingga kepadatan tulang menjadi rendah sampai terjadinya osteoporosis (Kemenkes RI, 2008).

Komplek Pondok Bahar merupakan bagian dari wilayah kecamatan Karang Tengah, letak wilayah yang berada di ibu kota provinsi Banten dan strategis menjadikan masyarakat di daerah ini mudah mendapatkan informasi baik formal maupun informal. Jumlah wanita premenopause pada wilayah ini cukup tinggi sehingga dikhawatirkan beresiko terkena penyakit osteoporosis.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan cara wawancara pada 13 orang wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar. Peneliti memperoleh

kesimpulan sementara bahwa tindakan wanita premenopause masih rendah tentang pencegahan penyakit osteoporosis. Tindakan wanita premenopause yang rendah mengenai pencegahan osteoporosis meliputi kurangnya olah raga, perubahan gaya hidup seperti mengkonsumsi makanan cepat saji, kurang mengkonsumsi makanan yang berkalsium tinggi dan tidak mengkonsumsi susu kalsium. Beberapa lansia di daerah ini juga menunjukkan ciri – ciri terkena osteoporosis yaitu bentuk tubuh membungkuk. Selain itu di wilayah kerja puskesmas setempat belum pernah dilakukan pemeriksaan kepadatan tulang dan alat pemeriksa tulang yang belum tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Osteoporosis merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Hal ini disebabkan sifat penyakit yang *silent killer*, angka kejadian yang meningkat dan bertambahnya populasi wanita yang hidup di masa menopause. Gangguan tulang yang paling mengerikan adalah rapuh tulang atau penyakit osteoporosis yang berpotensi menimbulkan cacat permanen bahkan kematian karena patah tulang. Sedangkan jumlah wanita Indonesia yang memasuki masa menopause pertahunnya mengalami peningkatan

5.320.000 dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 60 juta perempuan menopause.

faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, keterpaparan informasi, dan pengetahuan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi wanita premenopause untuk melakukan pencegahan penyakit osteoporosis.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dengan melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause cukup banyak, dan karena keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi sebatas faktor-faktor yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, keterpaparan informasi, dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten 2016. Sedangkan faktor yang tidak diambil adalah status pernikahan karena sampel yang diteliti adalah wanita yang sudah menikah dan merupakan wanita premenopause, fasilitas dan sarana kesehatan karena di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten belum ada fasilitas dan sarana kesehatan yang memfasilitasi warga dalam hal pencegahan penyakit osteoporosis, begitu pula halnya dengan dukungan petugas kesehatan, juga dukungan keluarga.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil observasi awal dengan cara wawancara pada 13 orang wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar Peneliti memperoleh kesimpulan sementara bahwa tindakan wanita premenopause masih rendah tentang pencegahan penyakit osteoporosis. Tindakan wanita premenopause yang rendah mengenai pencegahan osteoporosis meliputi kurangnya olah raga, perubahan gaya hidup seperti mengkonsumsi makanan cepat saji, kurang mengkonsumsi makanan yang berkalsium tinggi dan tidak mengkonsumsi susu kalsium. Beberapa lansia di daerah ini juga menunjukkan ciri – ciri terkena osteoporosis yaitu bentuk tubuh membungkuk. Selain itu di wilayah kerja puskesmas setempat belum pernah dilakukan pemeriksaan kepadatan tulang dan alat pemeriksa tulang yang belum tersedia.

Osteoporosis sering tanpa gejala namun orang yang mengalami osteoporosis ini dapat mengalami patah tulang meskipun dengan trauma yang minimal. Apabila situasi ini tidak dicarikan solusinya akan berdampak semakin banyak yang mengalami osteoporosis dini, dan akibat lebih lanjut dapat mengalami patah tulang atau kecacatan, karena itu perlu upaya pencegahan osteoporosis sejak dini. Berdasarkan data yang dihasilkan tersebut maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten Tahun 2016.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten Tahun 2016.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran umur wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pendidikan wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- c. Mengidentifikasi gambaran pekerjaan wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- d. Mengidentifikasi gambaran penghasilan wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- e. Mengidentifikasi gambaran keterpaparan informasi wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.



- f. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- g. Mengidentifikasi gambaran perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- h. Menganalisis hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- i. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- j. Menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- k. Menganalisis hubungan antara penghasilan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.

- l. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten tahun 2016.
- m. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis pada wanita premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Kecamatan Karang Tengah Tangerang Banten.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

- a. Dapat menambah pengetahuan tentang penyakit osteoporosis dan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis.
- b. Dapat menambah ilmu dan mendapatkan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

### **1.6.2 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh individu (responden), dan keluarga sebagai bahan informasi mengenai osteoporosis, penanganannya dan faktor – faktor yang dapat memperburuk kondisi penderita osteoporosis sehingga individu (responden) dan keluarga dapat turut serta dalam mencegah osteoporosis . Selain itu, dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat terutama kepada ibu – ibu

premenopause di Komplek Pondok Bahar RW 06 Tangerang Banten tentang penyakit osteoporosis dan perilaku pencegahan penyakit osteoporosis.

### **1.6.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa kesehatan masyarakat sebagai literatur tambahan untuk materi yang didapat dan juga sebagai bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan masyarakat tentang praktik perilaku pencegahan osteoporosis, serta dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita premenopause.